



## *The Role of Pastoral Counseling in Grief Recovery for Congregations Who Have Been Abandoned by Their Spouses*

**Jonny Samuel**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung  
jonny.samuel3107@gmail.com

**Leo Runesi**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung  
leonardusrunesi@gmail.com

### **Abstract**

*The loss of a spouse is a traumatic event that affects the emotional, social, spiritual, and economic aspects of the bereaved individual. This study aims to analyze the role of pastoral counseling in supporting grief recovery among church members who have lost their spouses, particularly in the post-COVID-19 context. The main issue addressed is the lack of a holistic pastoral approach that integrates psychological, spiritual, and socio-economic dimensions. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, in-depth interviews, and literature review to understand the emotional experiences of congregants and the effectiveness of church pastoral care. The pastoral approach is based on Kübler-Ross's five stages of grief, Worden's four tasks of mourning, Pargament's concept of religious coping, and Sen's Capability Approach for economic empowerment. The results indicate that pastoral counseling combining healing and empowering dimensions effectively enhances emotional recovery, strengthens faith, restores social function, and promotes financial independence among grieving congregants. Evaluation using the Five Dimensions of Pastoral Care model demonstrates significant improvement across emotional, spiritual, social, economic, and community support aspects. The study concludes that a comprehensive and sustainable pastoral strategy is essential to accompany bereaved church members through their grief and help them rebuild a meaningful and holistic life.*

**Keywords :** Pastoral; Counseling; Grief; Recovery; Congregation.

DOI:10.47154/sjtpk.v19i2

Submitted: 06 Juli 2023

Accepted: 27 Oktober 2025

Published: 31 Mei 2026

Copyright  
© 2023. The Author

License: This work is licensed under the Creative Commons Attribution  
ShareAlike Under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International  
License.

## Peranan Pastoral Konseling dalam Pemulihan Kedukaan Bagi Jemaat yang Ditinggalkan oleh Pasangannya

**Jonny Samuel**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung  
jonnysamuel3107@gmail.com

**Leo Runesi**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung  
leonardusrunesi@gmail.com

### Abstrak

Kehilangan pasangan hidup merupakan peristiwa traumatis yang berdampak pada aspek emosional, sosial, rohani, dan ekonomi individu yang ditinggalkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pastoral konseling dalam membantu pemulihan kedukaan jemaat yang kehilangan pasangan, khususnya dalam konteks pascapandemi COVID-19. Masalah utama yang dikaji adalah kurangnya pendekatan pastoral yang holistik dan terintegrasi dengan aspek psikologis serta sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur untuk memahami pengalaman emosional jemaat serta efektivitas pelayanan pastoral gereja. Pendekatan pastoral mengacu pada teori lima tahap kedukaan Kübler-Ross, empat tugas berkabung Worden, konsep *religious coping* Pargament, serta *Capability Approach* dari Sen untuk pemberdayaan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling yang menggabungkan aspek penyembuhan (*healing*) dan pemberdayaan (*empowering*) terbukti efektif mempercepat pemulihan emosional, memperkuat iman, memulihkan fungsi sosial, dan meningkatkan kemandirian ekonomi jemaat yang berduka. Evaluasi dengan model *Five Dimensions of Pastoral Care* menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi emosional, rohani, sosial, ekonomi, dan dukungan komunitas. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya strategi pastoral yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mendampingi jemaat melewati proses kedukaan serta membangun kembali kehidupan mereka secara utuh.

**Kata-Kata Kunci:** Pastoral; Konseling; Kedukaan; Pemulihan; Jemaat.

### Pendahuluan

Kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai pengalaman emosional, salah satunya adalah kehilangan orang yang dicintai. Kematian pasangan merupakan salah satu bentuk kehilangan yang paling menyakitkan dan dapat menimbulkan dampak yang signifikan

dalam kehidupan seseorang, baik secara emosional, sosial, maupun rohani. Ketika seseorang kehilangan pasangannya, mereka tidak hanya mengalami kesedihan, tetapi juga perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehilangan sistem dukungan utama, beban ekonomi yang meningkat, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> J. W. Worden, *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health*

*Practitioner*, 5th ed. (New York: Springer Publishing Company, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan sistematis dalam membantu individu yang berduka agar dapat melewati masa sulit ini dengan lebih baik.

Dalam konteks gerejawi, pastoral konseling memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan kepada jemaat yang mengalami keduakaan. Konseling pastoral bukan sekadar memberikan penghiburan rohani, tetapi juga merupakan bentuk pendampingan yang bertujuan untuk membantu individu mengelola duka, mengatasi pergumulan batin, dan menemukan kembali makna hidupnya.<sup>2</sup> Namun, dalam praktiknya, pelayanan pastoral sering kali belum terintegrasi dengan pendekatan psikologi dan sosial yang lebih luas, sehingga dampaknya kurang optimal bagi jemaat yang membutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan model pelayanan pastoral yang lebih komprehensif dan berbasis pada kajian akademik yang mendalam.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah memperparah persoalan keduakaan dalam komunitas gereja. Banyak jemaat kehilangan pasangan mereka akibat infeksi virus yang mematikan ini, sementara di sisi lain, kebijakan pembatasan sosial membuat proses berkabung menjadi semakin sulit. Banyak keluarga tidak dapat mendampingi anggota keluarga yang sakit di rumah sakit, bahkan tidak dapat mengadakan prosesi pemakaman sesuai dengan tradisi yang mereka anut. Hal ini menimbulkan trauma yang lebih dalam bagi individu yang kehilangan orang terkasih, yang pada

akhirnya memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan rohani mereka.<sup>3</sup>

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh jemaat yang kehilangan pasangan adalah dampak ekonomi yang signifikan. Pada sebagian besar keluarga, suami merupakan tulang punggung ekonomi utama, sehingga kepergiannya seringkali menyebabkan krisis keuangan bagi istri dan anak-anak yang ditinggalkan. Dalam situasi seperti ini, gereja tidak hanya diharapkan berperan sebagai pemberi penghiburan rohani, tetapi juga sebagai institusi yang mampu memberdayakan jemaat secara ekonomi agar dapat bangkit dari keterpurukan.<sup>4</sup> Dengan demikian, diperlukan pendekatan pastoral yang tidak hanya berorientasi pada aspek emosional dan rohani, tetapi juga mencakup strategi pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi jemaat yang mengalami keduakaan.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai strategi pastoral konseling dalam menghadapi keduakaan, namun masih sedikit yang secara khusus membahas peran pastoral konseling dalam pemulihan jemaat yang kehilangan pasangan akibat pandemi COVID-19. Beberapa kajian sebelumnya membahas pendekatan pastoral secara umum dalam mendukung individu yang berduka, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kübler-Ross yang memperkenalkan teori lima tahap keduakaan, yaitu *denial* (penolakan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan).<sup>5</sup> Model ini memberikan pemahaman bahwa setiap

<sup>2</sup> Andrew Cho, "Pastoral Care to the Griefers in Crisis" (Loyola Marymount University, 2021).

<sup>3</sup> Laura R. Shannonhouse, Jane E. Myers, and Thomas J. Sweeney, "Counseling for Wellness," in *The Professional Counselor's Desk Reference*, 2nd Editio, ed. Irmo Marini and Mark A. Stebnicki (New York: Springer Publishing Company, 2015), 617–23.

<sup>4</sup> I Wayan Dedik Yurianta dkk., "The Role of The Church in Building the Economy of The Congregation Members of The Protestant Christian Church in Bali (Case Study at The Protestant Christian Church in Bali)," *The Es Economics and Entrepreneurship* 4, no. 1 (2025): 93–107, <https://doi.org/10.58812/eseec.v4i01>.

<sup>5</sup> Amanda L Joseph and Helen Monkman, "The Kübler-Ross Five Stages of Grief Model: A

individu mengalami proses kedukaan yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam setiap tahapannya.

Selain itu, Worden mengembangkan teori *Four Tasks of Mourning*, yang menekankan bahwa seseorang yang berduka perlu melalui empat tugas utama untuk mencapai pemulihan: (1) menerima kenyataan kehilangan, (2) mengelola rasa duka, (3) menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa orang yang telah tiada, dan (4) menemukan cara untuk tetap terhubung dengan kenangan orang yang meninggal sambil melanjutkan kehidupan.<sup>6</sup> Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi gereja dalam menyusun strategi pastoral konseling yang lebih sistematis dalam mendampingi jemaat yang mengalami kedukaan.

Dari perspektif rohani, Pargament menekankan pentingnya *religious coping*, yaitu bagaimana individu menggunakan keyakinan agama dan praktik rohani untuk mengatasi krisis dan tekanan hidup.<sup>7</sup> Dalam konteks kedukaan, banyak individu yang mengalami pergumulan rohani, seperti mempertanyakan kasih Tuhan, merasa bersalah, atau kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, pastoral konseling harus mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat dengan pendekatan yang berbasis kasih, pemulihan, dan harapan.

Selain aspek emosional dan rohani, pemulihan jemaat yang kehilangan pasangan juga harus mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi. Myers &

Sweeney dalam konsep *community-based counseling* menekankan bahwa pemulihan individu yang berduka akan lebih efektif jika didukung oleh komunitas yang peduli.<sup>8</sup> Dukungan dari keluarga, teman, dan gereja menjadi faktor penting dalam membantu individu yang berduka merasa diterima dan didukung dalam proses pemulihan mereka.

Di sisi lain, dalam konteks pemberdayaan ekonomi, Sen mengembangkan konsep *Capability Approach*, yang menekankan bahwa individu perlu memiliki akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk dapat hidup mandiri.<sup>9</sup> Dalam kasus jemaat yang kehilangan pasangan, gereja dapat memainkan peran strategis dalam memberikan pelatihan keterampilan dan bantuan ekonomi agar mereka dapat mandiri secara finansial.

Penelitian ini akan mengintegrasikan berbagai teori ini dalam pendekatan pastoral konseling yang lebih holistik, sehingga pelayanan gereja dalam pemulihan kedukaan dapat lebih efektif dan berdampak luas.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Seberapa penting peranan pastoral konseling dalam pemulihan kedukaan jemaat yang kehilangan pasangan?
2. Bagaimana strategi pastoral konseling yang dapat diterapkan untuk membantu jemaat yang berduka agar mereka dapat pulih secara emosional,

Framework for Human-Centered Health Informatics,” *Studies in Health Technology and Informatics* 326 (2025): 70–74, <https://doi.org/10.3233/SHTI250240>.

<sup>6</sup> Worden, *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health Practitioner*.

<sup>7</sup> Jianbin Xu, “Pargament’s Theory of Religious Coping: Implications for Spiritually

Sensitive Social Work Practice,” *British Journal of Social Work* 46, no. 5 (2016): 1394–410, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv080>.

<sup>8</sup> Shannonhouse, Myers, and Sweeney, “Counseling for Wellness.”

<sup>9</sup> Amartya Sen, “Capability and Well-Being,” in *The Quality of Life*, ed. Martha Nussbaum (Oxford: Clarendon Press, 1993), 30.

rohani, dan ekonomi? Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran pastoral konseling dalam pemulihan kedukaan jemaat yang kehilangan pasangan, khususnya dalam konteks pandemi COVID-19.
2. Mengembangkan model pastoral konseling yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi, kerohanian, dan pemberdayaan sosial-ekonomi.
3. Menyusun rekomendasi bagi gereja dalam meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral bagi jemaat yang mengalami kedukaan.
4. Menentukan metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program pastoral konseling dalam pemulihan kedukaan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran pastoral konseling dalam pemulihan kedukaan jemaat yang kehilangan pasangan.<sup>10</sup> Data diperoleh melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Studi literatur digunakan untuk menelaah teori dan model pastoral konseling, seperti lima tahap kedukaan Kübler-Ross, empat tugas berkabung Worden, konsep *religious coping* Pargament, dan *Capability Approach* dari Sen, yang berfungsi sebagai kerangka analisis dalam menafsirkan hasil penelitian.<sup>11</sup> Wawancara mendalam dilakukan terhadap jemaat yang kehilangan pasangan akibat COVID-19

guna menggali pengalaman emosional, spiritual, sosial, dan ekonomi, sedangkan observasi partisipatif dilakukan di lingkungan gereja untuk mencermati praktik pelayanan pastoral, bentuk dukungan komunitas, serta program pemberdayaan ekonomi.<sup>12</sup> Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dengan langkah reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan makna, disertai triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan literatur untuk menjamin validitas temuan. Efektivitas pelayanan pastoral dievaluasi menggunakan model *Five Dimensions of Pastoral Care* dari Lartey,<sup>13</sup> yang menilai pemulihan emosional, pertumbuhan rohani, reintegrasi sosial, adaptasi ekonomi, dan dukungan komunitas, sehingga metode ini memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi konseling pastoral terhadap pemulihan jemaat yang berduka.

## Pembahasan

### Dampak Kedukaan akibat Kematian Pasangan

#### *Dampak Emosional dan Psikologis*

Kehilangan pasangan hidup merupakan pengalaman emosional yang sangat berat dan sering kali membawa individu ke dalam keadaan krisis psikologis yang berkepanjangan. Berdasarkan teori Kübler-Ross, individu yang mengalami kehilangan akan melalui lima tahap kedukaan, yaitu penolakan, kemarahan, tawar-

<sup>10</sup> Steven Hall and Linda Liebenberg, "Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees," *International Journal of Qualitative Methods* 23 (2024): 1–5, <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>.

<sup>11</sup> David Robert Dunaetz, "Writing Literature Reviews in Church-Based Research,"

*Great Commission Research Journal* 14, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/8z4hk>.

<sup>12</sup> Pamela B. Rutledge and Jerri Lynn C. Hogg, "In-Depth Interviewing," *The International Encyclopedia of Media Psychology*, 2020, 1–7, <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0019>.

<sup>13</sup> Emmanuel Y. Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2013).

menawar, depresi, dan penerimaan.<sup>14</sup> Namun, dalam banyak kasus, proses ini tidak berjalan secara linier dan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang berbeda-beda tergantung pada individu yang bersangkutan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak jemaat mengalami fase penolakan dan depresi yang berkepanjangan, terutama karena mereka tidak memiliki sistem pendukung yang cukup kuat dari komunitas gereja dan keluarga.

Lebih lanjut, penelitian Koli dan Takene menunjukkan bahwa individu yang mengalami kedukaan mendalam sering kali menghadapi gangguan psikologis seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD), kecemasan akut, dan depresi berat jika tidak mendapatkan pendampingan yang memadai.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pendekatan pastoral harus mempertimbangkan strategi psikososial yang dapat membantu jemaat dalam mengelola emosi mereka dengan lebih sehat, seperti melalui konseling individu maupun kelompok.

### ***Dampak Sosial dan Stigma Masyarakat***

Selain dampak emosional, kehilangan pasangan juga membawa konsekuensi sosial yang serius. Dalam konteks pandemi COVID-19, banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya mengalami stigma sosial dan diskriminasi, terutama jika anggota keluarga mereka meninggal

akibat virus tersebut.<sup>16</sup> Hal ini menyebabkan individu yang berduka mengalami isolasi sosial, yang semakin memperparah kondisi emosional mereka. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dukungan dari komunitas gereja sangat menentukan proses pemulihan kedukaan, tetapi dalam beberapa kasus, gereja justru tidak memberikan respons yang memadai, yang menyebabkan jemaat semakin merasa terabaikan.

### ***Dampak Rohani dan Pergumulan Iman***

Dari perspektif rohani, banyak individu yang mengalami kehilangan pasangan juga mengalami krisis iman. Penelitian yang dilakukan oleh Pallangan menunjukkan bahwa individu yang mengalami kedukaan sering kali mempertanyakan keadilan Tuhan dan mengalami penurunan semangat dalam kehidupan rohani mereka.<sup>17</sup> Oleh karena itu, gereja harus lebih proaktif dalam mendampingi jemaat yang berduka agar mereka tidak merasa sendirian dalam perjalanan rohani mereka.

### **Studi Kasus: Kematian Seorang Suami akibat COVID-19**

#### ***Pergumulan Emosional dan Kesehatan Mental***

Pada awal pandemi COVID-19, seorang istri berusia 45 tahun mengalami kehilangan suaminya yang berusia 50 tahun setelah suaminya

<sup>14</sup> Syifa Ravina Gamelia dan Imas Istiani, "Stages of Grief Reflected through Wisdom in Mitch Albom's," *ESTEEM: Journal of English Study Programme* 8, no. 2 (2025): 307–17.

<sup>15</sup> Endang Damaris Koli dan Anika Ch. Takene, "Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga Duka Pasien Covid 19," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 47–57.

<sup>16</sup> Firginia Elviera, Putra Pratama Saputra, dan Amir Dedoe, "Stigma Sosial Pada Keluarga

Pasien Corona Virus Disease 2019 di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021): 135–58, <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.3104>.

<sup>17</sup> Marlina Pallangan, "Pelayanan Pastoral Bagi Istri yang Ditinggalkan Suami," *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 1–24.

terinfeksi virus dan menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Kejadian ini terjadi secara mendadak, tanpa adanya peringatan atau waktu bagi keluarga untuk mempersiapkan diri. Sang suami, yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga, meninggal dalam isolasi ketat, sesuai dengan protokol COVID-19 yang melarang anggota keluarga untuk mendampingi pasien selama perawatan. Proses pemakaman pun berlangsung dalam kondisi terbatas, dengan prosedur pemulasaraan jenazah yang dilakukan tanpa kehadiran keluarga secara langsung.

Bagi istri yang ditinggalkan, pengalaman ini menimbulkan guncangan psikologis yang luar biasa. Dalam wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, ia mengungkapkan bahwa setelah kematian suaminya, ia mengalami serangan panik, ketakutan berlebihan, serta kesulitan tidur yang berkepanjangan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisma dan Tamminga, yang menemukan bahwa individu yang kehilangan pasangan akibat COVID-19 cenderung mengalami *prolonged grief disorder* (PGD), yaitu keadaan berkepanjangan yang dapat berujung pada gangguan kecemasan dan depresi berat.<sup>18</sup>

Lebih lanjut, sang istri juga mengalami rasa bersalah yang mendalam karena merasa tidak mampu mendampingi suaminya di saat-saat terakhirnya. Ia menyatakan

bahwa perasaan ini diperburuk oleh peraturan rumah sakit yang melarang kunjungan pasien, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk mengucapkan perpisahan secara langsung. Studi oleh Kokou-Kpolou dkk. menemukan bahwa keterbatasan interaksi dengan pasien sebelum kematian meningkatkan trauma emosional pada keluarga yang ditinggalkan, karena mereka merasa kehilangan kesempatan untuk menyelesaikan hubungan emosional mereka dengan orang yang meninggal.<sup>19</sup>

### *Isolasi Sosial dan Stigma*

Selain menghadapi pergumulan emosional yang berat, istri yang ditinggalkan juga mengalami stigma sosial dari lingkungan sekitarnya. Setelah suaminya meninggal, ia mendapati bahwa tetangga dan teman-teman yang sebelumnya dekat dengannya mulai menjaga jarak dan menghindari interaksi langsung. Hal ini disebabkan oleh ketakutan masyarakat terhadap potensi penularan virus dari anggota keluarga korban COVID-19.

Dalam wawancara yang dilakukan, ia menyatakan bahwa beberapa kali ia mencoba meminta bantuan dari tetangganya untuk menemani anak-anaknya atau membantunya dalam urusan rumah tangga, tetapi respons yang diterimanya adalah penolakan halus atau bahkan pengabaian. Ketika ia pergi ke pasar atau tempat umum,

<sup>18</sup> Maarten C. Eisma and Aerjen Tamminga, "Grief Before and During the COVID-19 Pandemic: Multiple Group Comparisons," *Journal of Pain and Symptom Management* 60, no. 6 (2020): e1-4, <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.10.004>.

<sup>19</sup> Cyrille Kossigan Kokou-Kpolou, Manuel Fernández-Alcántara, and Jude Mary Céat, "Prolonged Grief Related to COVID-19 Deaths: Do We Have to Fear a Steep Rise in Traumatic and Disenfranchised Grievs?," *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 12, no. S1 (2020): S94-95.

orang-orang di sekitarnya tampak enggan berbicara dengannya atau bahkan menjauh ketika ia mendekat. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiadi dkk., menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap keluarga korban COVID-19 bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain, terutama di wilayah yang mengalami tingkat infeksi tinggi.<sup>20</sup> Stigma ini menyebabkan peningkatan risiko isolasi sosial, yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis individu yang mengalami kedukaan.

Keadaan ini diperparah oleh minimnya dukungan dari gereja pada awal masa berkabungnya. Istri yang ditinggalkan menyatakan bahwa meskipun ia adalah anggota aktif gereja, ia merasa bahwa pelayanan gereja terhadap jemaat yang mengalami kedukaan akibat COVID-19 masih sangat terbatas. Dalam minggu-minggu pertama setelah kematian suaminya, tidak ada perwakilan dari gereja yang datang untuk memberikan dukungan secara langsung. Hal ini sangat berbeda dengan situasi sebelum pandemi, di mana komunitas gereja biasanya memberikan perhatian penuh kepada keluarga yang kehilangan anggota keluarganya. Studi oleh Abraham dkk., menunjukkan bahwa selama pandemi, banyak gereja kesulitan untuk menyesuaikan layanan pastoral mereka dengan kondisi krisis, sehingga menyebabkan penurunan efektivitas dalam pendampingan jemaat yang mengalami kedukaan.<sup>21</sup>

### ***Kesulitan Ekonomi dan Perubahan Peran Keluarga***

Selain menghadapi trauma emosional dan stigma sosial, istri yang ditinggalkan juga mengalami kesulitan ekonomi yang signifikan. Sebelum suaminya meninggal, ia mengandalkan penghasilan suami yang bekerja sebagai manajer di sebuah perusahaan besar di Bandung. Dengan meninggalnya suami, sumber penghasilan utama keluarga tiba-tiba hilang, sementara ia sendiri belum memiliki pekerjaan tetap. Kondisi ini semakin menyulitkan karena ia masih harus menghidupi tiga anak mereka, yang masing-masing berusia 20 tahun, 15 tahun, dan 6 tahun.

Dalam wawancara, ia menyatakan bahwa dalam beberapa bulan pertama setelah kematian suaminya, ia mengalami tekanan finansial yang luar biasa, terutama dalam membayar kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anaknya. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk memulai usaha hidroponik dan membuka warung kecil di rumahnya sebagai upaya untuk mendapatkan penghasilan. Namun, ia mengakui bahwa proses adaptasi ini sangat sulit, karena selain harus mencari nafkah, ia juga harus tetap menjalankan peran sebagai ibu dan kepala keluarga bagi anak-anaknya.

Studi oleh Sen tentang *Capability Approach* menekankan bahwa individu yang kehilangan pasangan sebagai pencari nafkah utama harus

<sup>20</sup> Wahyu Sulistiadi, Sri Rahayu, and Nanny Harmani, "Handling of Public Stigma on Covid-19 in Indonesian Society," *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* Special Is, no. 1 (2020): 70–76, <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3909>.

<sup>21</sup> Rubin Adi Abraham et al., "The Pastoral Care of Congregations during the Covid-19 Pandemic," *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669 (2022): 177–81, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.041>.

mendapatkan akses terhadap pelatihan keterampilan dan modal usaha agar mereka dapat hidup mandiri.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, gereja seharusnya dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam membantu jemaat yang mengalami keduakaan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi, baik melalui pelatihan kewirausahaan, bantuan modal usaha, maupun jaringan kerja yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan baru.

Meskipun gereja kemudian mulai memberikan bantuan dalam bentuk sembako dan dukungan finansial kecil, istri yang ditinggalkan merasa bahwa program ini tidak cukup untuk memberikan solusi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, di mana gereja tidak hanya memberikan dukungan spiritual, tetapi juga membantu jemaat yang kehilangan pasangan untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi.

### **Pendampingan Pastoral untuk Jemaat yang Berduka**

Pendampingan pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu yang mengalami keduakaan akibat kehilangan pasangan. Dalam konteks pelayanan gereja, pastoral konseling bertujuan untuk mendampingi, menguatkan, dan membimbing individu yang berduka agar dapat melewati proses keduakaan dengan lebih baik. Prinsip penyembuhan dan

pemberdayaan dalam konseling pastoral sejatinya berakar pada teladan Allah sebagai Gembala yang baik. Pattinama menegaskan bahwa “Allah sendiri sebagai Gembala yang baik akan mencari yang hilang, membalut yang terluka, dan menguatkan yang sakit” (Yeh. 34:16), sehingga pelayanan pastoral yang sejati merefleksikan kasih dan pemulihan Allah terhadap umat-Nya.<sup>23</sup> Namun, dalam praktiknya, banyak gereja yang masih belum memiliki strategi yang sistematis dan komprehensif dalam memberikan pelayanan pastoral bagi jemaat yang kehilangan pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa jemaat yang mendapatkan pendampingan pastoral yang lebih intensif mengalami proses pemulihan emosional yang lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan gereja secara aktif. Oleh karena itu, pendekatan pastoral harus mencakup aspek rohani, psikologis, sosial, dan ekonomi agar dapat memberikan dampak yang lebih menyeluruh bagi jemaat yang berduka.

### ***Religious Coping sebagai Mekanisme Pemulihan***

Dalam banyak kasus, individu yang mengalami keduakaan menggunakan *religious coping* sebagai strategi untuk menghadapi kehilangan yang mereka alami. Pargament mendefinisikan *religious coping* sebagai cara individu dalam menggunakan nilai-nilai agama dan keyakinan rohani untuk mengatasi tekanan hidup.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Oxford University Press, 2001).

<sup>23</sup> Yenny Anita Pattinama, “Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya pemulihan Mental,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan*

*Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 172–83, <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.53>.

<sup>24</sup> Kenneth I. Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred* (New York: The Guilford Press, 2007).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jemaat yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti doa pribadi, membaca Alkitab, dan berpartisipasi dalam ibadah komunitas, lebih cepat mengalami pemulihan dibandingkan mereka yang menarik diri dari kehidupan rohaninya.

Salah satu responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa setelah kehilangan suaminya, ia mengalami perasaan kosong dan kehilangan makna hidup. Namun, dengan mengikuti program bimbingan pastoral yang diadakan oleh gereja, ia mulai menemukan kembali makna di balik penderitaannya dan merasakan ketenangan dalam iman. Hal ini sejalan dengan penelitian Bruner dan Chancey yang menyatakan bahwa dukungan keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan emosional individu yang mengalami kedukaan, mengurangi kecemasan, serta membantu mereka untuk lebih cepat menerima kehilangan yang dialami.<sup>25</sup>

Selain *religious coping* dalam bentuk praktik ibadah, penelitian ini juga menemukan bahwa jemaat yang memiliki akses kepada pemimpin gereja atau konselor pastoral lebih mudah dalam mengekspresikan perasaan mereka dan mendapatkan dukungan rohani yang lebih kuat. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan layanan konseling pastoral yang lebih sistematis, di mana jemaat yang mengalami kedukaan dapat mendapatkan pendampingan langsung dari pemimpin gereja atau tenaga pastoral yang terlatih.

### ***Community-Based Counseling dalam Pemulihan Kedukaan***

Selain *religious coping*, dukungan sosial dari komunitas gerejawi juga berperan penting dalam proses pemulihan jemaat yang mengalami kedukaan. Myers & Sweeney dalam teori *community-based counseling* menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas dapat mempercepat pemulihan emosional individu yang mengalami kehilangan.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jemaat yang memiliki kelompok dukungan sosial dari gereja lebih mampu mengatasi kedukaan dibandingkan mereka yang mengalami isolasi sosial.

Namun, studi ini juga menemukan bahwa dalam beberapa kasus, jemaat yang mengalami kedukaan merasa kurang mendapatkan dukungan dari gereja, terutama selama pandemi COVID-19, ketika interaksi sosial sangat terbatas. Salah satu responden menyatakan bahwa pada minggu-minggu pertama setelah kehilangan suaminya, tidak ada kunjungan atau komunikasi yang intensif dari gereja, sehingga ia merasa sendirian dalam menghadapi kedukaannya. Situasi ini menunjukkan bahwa gereja masih perlu meningkatkan perannya dalam membangun komunitas yang lebih peduli terhadap jemaat yang mengalami kedukaan.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, gereja dapat mengembangkan program kelompok pendukung kedukaan (*grief support groups*) yang memungkinkan jemaat

---

<sup>25</sup> Ron Bruner dan Dudley Chancey, "Grief and Spiritual Coping: The Practices of Three Generations of Faith," *Discernment: Theology and the Practice of Ministry* 7, no. 1 (2021): 1–24.

<sup>26</sup> Shannonhouse, Myers, and Sweeney, "Counseling for Wellness."

berbagi pengalaman dengan individu lain yang mengalami situasi serupa.<sup>27</sup> Kelompok dukungan dapat membantu individu dalam mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih bebas, mendapatkan penguatan emosional dari sesama, serta membangun kembali hubungan sosial mereka yang terganggu akibat kedukaan.

### Model Konseling Pastoral Kedukaan

Konseling pastoral dalam pemulihan kedukaan bertujuan untuk membantu individu yang mengalami kehilangan agar dapat melewati proses kedukaan dengan lebih sehat, baik secara emosional, rohani, maupun sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa model pastoral yang paling efektif dalam mendampingi jemaat yang mengalami kedukaan adalah pendekatan yang mencakup *healing* (penyembuhan) dan *empowering* (pemberdayaan). Pendekatan ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Clebsch & Jaekle dalam konsep *four functions of pastoral care*,<sup>28</sup> di mana pelayanan pastoral harus mencakup penghiburan, bimbingan, rekonsiliasi, dan pemberdayaan.

Selain itu, model pastoral yang holistik harus mempertimbangkan aspek psikologi, teologi, dan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Aart van Beek yang menekankan bahwa pendampingan kedukaan harus berfokus pada proses pemulihan

emosional dan rohani yang saling berkaitan.<sup>29</sup> Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan program konseling pastoral yang lebih komprehensif, dengan menyeimbangkan aspek *healing* dan *empowering* dalam proses pendampingan jemaat yang mengalami kehilangan pasangan.

### *Healing (Penyembuhan) dalam Pastoral Konseling*

Pendekatan *healing* dalam pastoral konseling berfokus pada pemulihan emosional, rohani, dan sosial individu yang mengalami kedukaan. Proses *healing* dalam konteks pastoral mencakup penerimaan terhadap kehilangan, pemulihan psikologis, dan rekonsiliasi dengan Tuhan serta komunitas sosial. Worden dalam teorinya tentang *Four Tasks of Mourning* menyatakan bahwa proses penyembuhan kedukaan mencakup empat tugas utama,<sup>30</sup> yaitu:

1. Menerima kenyataan kehilangan – Membantu individu memahami dan menerima bahwa pasangan mereka telah tiada.
2. Mengelola rasa duka – Menyediakan dukungan emosional yang memungkinkan individu mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan sosial.
3. Beradaptasi dengan kehidupan baru – Membantu individu membangun kembali kehidupan mereka setelah kehilangan.

<sup>27</sup> Akari Uno, "Exploring the Journey of Supporters in Bereavement Support Groups: Experiences, Sense-Making, and Social Connections," *Death Studies* 49, no. 10 (2025): 1416–27, <https://doi.org/10.1080/07481187.2024.2400373>.

<sup>28</sup> Xolisa Jibiliza, "The Evolution of Pastoral Care Ministry through the Ages," *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10211>.

<sup>29</sup> Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).

<sup>30</sup> Sheila Yousuf-Abramson, "Worden's Tasks of Mourning through a Social Work Lens," *Journal of Social Work Practice* 35, no. 4 (2021): 367–79, <https://doi.org/10.1080/02650533.2020.1843146>.

4. Menjalin hubungan yang sehat dengan kenangan akan orang yang meninggal – Membantu individu menemukan makna dalam kehilangan mereka tanpa merasa terperangkap dalam kesedihan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jemaat yang mendapatkan pendampingan pastoral berbasis *healing* mengalami tingkat pemulihan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan dukungan secara umum dari gereja. Salah satu responden yang kehilangan suaminya menyatakan bahwa setelah mengikuti sesi konseling pastoral secara rutin, ia mulai merasakan perubahan dalam dirinya, dari yang awalnya mengalami kesulitan tidur dan kecemasan berat, hingga akhirnya mampu menerima kenyataan kehilangan dengan lebih tenang.

Bonanno dalam teorinya tentang *Resilience in Bereavement* juga menekankan bahwa dukungan yang diberikan melalui bimbingan rohani dapat meningkatkan ketahanan emosional individu dalam menghadapi kehilangan.<sup>31</sup> Oleh karena itu, gereja perlu mengadopsi strategi *pastoral healing* yang berfokus pada rekonstruksi makna kehidupan setelah kehilangan, seperti melalui program konseling individu, terapi kelompok, dan ibadah pemulihan.

#### ***Pemberdayaan Jemaat Melalui Pendekatan Empowering***

Selain *healing*, aspek *empowering* (pemberdayaan) juga menjadi faktor kunci dalam proses pemulihan jemaat

yang mengalami keduakaan. Kehilangan pasangan sering kali tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga secara ekonomi dan sosial, terutama bagi istri yang kehilangan suami sebagai pencari nafkah utama. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan program pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi jemaat yang mengalami keduakaan, agar mereka dapat bangkit dari kondisi keterpurukan dan menemukan kembali kemandirian dalam kehidupan mereka.

Sen dalam *Capability Approach* menekankan bahwa pemberdayaan individu yang mengalami kehilangan harus mencakup akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan ekonomi.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jemaat yang kehilangan pasangan dan mendapatkan akses terhadap pelatihan keterampilan lebih cepat pulih dibandingkan mereka yang tidak memiliki sumber daya untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Pendekatan *empowering* dalam pastoral konseling dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

1. Pelatihan keterampilan kerja dan wirausaha – Gereja dapat bekerja sama dengan lembaga pelatihan untuk menyediakan program peningkatan keterampilan bagi jemaat yang kehilangan pasangan dan membutuhkan sumber penghasilan baru.
2. Bantuan modal usaha dan jaringan kerja – Gereja dapat menyediakan bantuan modal usaha kecil bagi jemaat yang ingin memulai usaha,

---

<sup>31</sup> George A. Bonanno and Charles L. Burton, "Regulatory Flexibility: An Individual Differences Perspective on Coping and Emotion Regulation," *Perspectives on Psychological Science*

8, no. 6 (2013): 591–612, <https://doi.org/10.1177/1745691613504116>.

<sup>32</sup> Sen, *Development as Freedom*.

- serta menghubungkan mereka dengan komunitas bisnis gereja.
3. Pendampingan finansial dan perencanaan keuangan - Gereja dapat memberikan bimbingan tentang manajemen keuangan kepada jemaat yang mengalami perubahan ekonomi drastis setelah kehilangan pasangan.
  4. Penguatan jejaring sosial dalam komunitas gereja - Jemaat yang mengalami keduakaan dapat diberikan peran dalam pelayanan gereja agar tetap merasa memiliki komunitas yang mendukung.

Dalam wawancara dengan salah satu responden, ditemukan bahwa setelah kehilangan suaminya, ia mengalami tekanan ekonomi yang berat karena harus membiayai anak-anaknya sendirian. Namun, setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan yang difasilitasi oleh komunitas gereja, ia mulai membangun usaha kecil yang membantunya mendapatkan penghasilan baru. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *empowering* dalam pastoral konseling dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat yang mengalami keduakaan.

### Evaluasi Efektivitas Program Pastoral Konseling

Evaluasi efektivitas pastoral konseling harus menggunakan pendekatan berbasis data dan indikator yang dapat diukur secara sistematis. Berdasarkan teori yang telah tervalidasi, model *Five Dimensions*

of *Pastoral Care* menjadi pendekatan yang paling sesuai untuk mengevaluasi keberhasilan program pastoral dalam mendampingi jemaat yang mengalami keduakaan.<sup>33</sup>

#### *Indikator Evaluasi Efektivitas Pastoral Konseling*

##### *Emotional Healing*

Mengukur apakah individu merasa lebih tenang dan tidak lagi mengalami distress emosional yang berlebihan. Berdasarkan teori *Bereavement Adaptation Model*, individu yang telah menjalani proses pemulihan dengan baik akan memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih stabil dan tidak mengalami distress berkepanjangan.<sup>34</sup>

##### *Spiritual Growth*

Indikator ini mengevaluasi bagaimana individu mengalami pertumbuhan dalam iman mereka setelah mengalami keduakaan. Doebling menyatakan bahwa evaluasi dalam aspek rohani harus mencerminkan apakah individu mengalami pemulihan iman dan tidak mengalami krisis rohani yang berkepanjangan.<sup>35</sup>

##### *Social Reintegration*

Menilai apakah individu mulai kembali aktif dalam komunitas gerejawi dan kehidupan sosialnya setelah mengalami kehilangan. Menurut Hilberdink dkk., individu yang telah melewati fase adaptasi yang baik akan kembali terlibat dalam

<sup>33</sup> Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World*.

<sup>34</sup> Robert A. Neimeyer, "Meaning Reconstruction in Bereavement: Development of a Research Program," *Death Studies* 43, no. 2 (2019): 79-91,

<https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1456620>.

<sup>35</sup> Carrie Doebling, "Teaching Interreligious Spiritual Care," *Journal of Pastoral Theology* 34, no. 1 (2024): 3-16.

kehidupan sosial tanpa mengalami keterasingan yang berkepanjangan.<sup>36</sup>

#### *Economic Adaptation*

Mengukur sejauh mana individu dapat beradaptasi dengan perubahan ekonomi setelah kehilangan pasangan. Teori *Capability Approach* menyatakan bahwa dukungan ekonomi merupakan bagian penting dalam membantu individu yang mengalami keduakaan agar dapat kembali mandiri secara finansial.<sup>37</sup>

#### *Community Support*

Mengevaluasi sejauh mana gereja dan komunitas telah memberikan dukungan rohani, sosial, dan ekonomi yang berkelanjutan bagi individu yang mengalami keduakaan. Berdasarkan penelitian Myers dan Sweeney, dukungan komunitas yang aktif dapat mempercepat pemulihan individu dari keduakaan.<sup>38</sup>

#### *Strategi Peningkatan Efektivitas Program Pastoral Konseling*

Berdasarkan hasil evaluasi ini, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh gereja untuk meningkatkan efektivitas pastoral konseling bagi jemaat yang mengalami keduakaan:

1. Peningkatan Kompetensi Tim Pastoral. Gereja perlu menyediakan pelatihan berbasis teologi dan

psikologi bagi tim pastoral agar mereka dapat memberikan konseling yang lebih efektif. Berdasarkan penelitian Doebling, pemimpin gereja yang mendapatkan pelatihan dalam konseling pastoral memiliki dampak yang lebih besar dalam membantu jemaat pulih dari keduakaan.<sup>39</sup>

2. Penguatan Program Konseling Berbasis Komunitas. Gereja dapat membentuk *grief support groups* agar individu yang mengalami keduakaan dapat mendapatkan dukungan dari jemaat lainnya. Menurut Ngi Nganyu, dukungan komunitas yang terstruktur dapat meningkatkan efektivitas konseling pastoral dan mempercepat pemulihan emosional individu.<sup>40</sup>
3. Evaluasi Berkelanjutan dengan *Five Dimensions of Pastoral Care*. Gereja perlu menerapkan evaluasi berkala untuk menilai apakah program pastoral yang diterapkan telah memberikan dampak yang optimal. Dengan menggunakan pendekatan *Five Dimensions of Pastoral Care*,<sup>41</sup> gereja dapat mengukur efektivitas program berdasarkan indikator yang jelas dan terstruktur.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling berperan signifikan dalam pemulihan keduakaan

<sup>36</sup> Charlotte E. Hilberdink dkk., "Bereavement Issues and Prolonged Grief Disorder: A Global Perspective," *Cambridge Prisms: Global Mental Health* 10, no. 32 (2023): 1–37, <https://doi.org/10.1017/gmh.2023.28>.

<sup>37</sup> Thomas Wells, "Sen's Capability Approach," in *Internet Encyclopedia of Philosophy*.

<sup>38</sup> Shannonhouse, Myers, and Sweeney, "Counseling for Wellness."

<sup>39</sup> Carrie Doebling, "Searching for Wholeness Amidst Traumatic Grief: The Role of

Spiritual Practices That Reveal Compassion in Embodied, Relational, and Transcendent Ways," *Pastoral Psychology* 68, no. 3 (2018): 241–59, <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0858-5>.

<sup>40</sup> Gideon Ngi Nganyu, "The Church as a Therapeutic Community: Exploring the Intersection of Christian Psychotherapy and Congregational Care," *Greener Journal of Social Sciences* 15, no. 1 (2025): 54–63, <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.022525029>.

<sup>41</sup> Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World*.

jemaat yang kehilangan pasangan, mencakup dimensi emosional, rohani, sosial, dan ekonomi. Kehilangan pasangan tidak hanya menimbulkan penderitaan emosional, tetapi juga memunculkan dampak multidimensional yang memerlukan pendekatan pastoral holistik. Pendekatan *healing* (penyembuhan) dan *empowering* (pemberdayaan) terbukti efektif dalam membantu jemaat mengelola duka, memulihkan keseimbangan batin, serta meningkatkan kemandirian sosial-ekonomi.

Gereja perlu mengembangkan program pendampingan pastoral yang sistematis dan berkelanjutan, seperti pembentukan *grief support groups*, konseling berbasis komunitas, serta pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi sesuai prinsip *Capability Approach*. Evaluasi efektivitas pelayanan dapat dilakukan menggunakan model *Five Dimensions of Pastoral Care*, yang menilai pemulihan berdasarkan aspek emosional, spiritual, sosial, ekonomi, dan dukungan komunitas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pastoral yang terintegrasi dan berorientasi pada dampak nyata mampu menghasilkan pendampingan yang lebih relevan dan transformatif bagi jemaat yang berduka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan lintas denominasi serta memanfaatkan metode kuantitatif guna mengukur efektivitas pastoral konseling secara objektif dan memperkaya pemahaman tentang praktik pastoral dalam konteks yang lebih luas.

## Kepustakaan

Abraham, Rubin Adi, Jessica Elizabeth Abraham, Yanto Paulus Hermanto, Christopher Santoso, and Rivosia. "The Pastoral Care of Congregations during the Covid-19 Pandemic." *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669 (2022): 177–81.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.041>.

Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

Bonanno, George A., and Charles L. Burton. "Regulatory Flexibility: An Individual Differences Perspective on Coping and Emotion Regulation." *Perspectives on Psychological Science* 8, no. 6 (2013): 591–612.

<https://doi.org/10.1177/174569161350411>.

Bruner, Ron, and Dudley Chancey. "Grief and Spiritual Coping: The Practices of Three Generations of Faith." *Discernment: Theology and the Practice of Ministry* 7, no. 1 (2021): 1–24.

Cho, Andrew. "Pastoral Care to the Griefers in Crisis." Loyola Marymount University, 2021.

Doehring, Carrie. "Searching for Wholeness Amidst Traumatic Grief: The Role of Spiritual Practices That Reveal Compassion in Embodied, Relational, and Transcendent Ways." *Pastoral Psychology* 68, no. 3 (2018): 241–59. <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0858-5>.

———. "Teaching Interreligious Spiritual Care." *Journal of Pastoral Theology* 34, no. 1 (2024): 3–16.

Dunaetz, David Robert. "Writing Literature Reviews in Church-Based Research." *Great Commission Research Journal* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31219/osf.io/8z4hk>.

Eisma, Maarten C., and Aerjen Tamminga. "Grief Before and During the COVID-19 Pandemic: Multiple Group Comparisons." *Journal of Pain and Symptom Management* 60, no. 6 (2020): e1–4. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.10.004>.

Elviera, Firginia, Putra Pratama Saputra, and Amir Dedoe. "Stigma Sosial Pada Keluarga Pasien Corona Virus Disease 2019 di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021): 135–58. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.3104>.

- Gamelia, Syifa Ravina, and Imas Istiani. "Stages of Grief Reflected through Wisdom in Mitch Albom's." *ESTEEM: Journal of English Study Programme* 8, no. 2 (2025): 307–17.
- Hall, Steven, and Linda Liebenberg. "Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees." *International Journal of Qualitative Methods* 23 (2024): 1–5. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>.
- Hilberdink, Charlotte E., Kevin Ghainder, Alexandre Dubanchet, Devon Hinton, A. A. A. Manik J. Djelantik, Brian J. Hall, and Eric Bui. "Bereavement Issues and Prolonged Grief Disorder: A Global Perspective." *Cambridge Prisms: Global Mental Health* 10, no. 32 (2023): 1–37. <https://doi.org/10.1017/gmh.2023.28>.
- Jibiliza, Xolisa. "The Evolution of Pastoral Care Ministry through the Ages." *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10211>.
- Joseph, Amanda L, and Helen Monkman. "The Kübler-Ross Five Stages of Grief Model: A Framework for Human-Centered Health Informatics." *Studies in Health Technology and Informatics* 326 (2025): 70–74. <https://doi.org/10.3233/SHTI250240>.
- Kokou-Kpolou, Cyrille Kossigan, Manuel Fernández-Alcántara, and Jude Mary Cénat. "Prolonged Grief Related to COVID-19 Deaths: Do We Have to Fear a Steep Rise in Traumatic and Disenfranchised Grievs?" *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 12, no. S1 (2020): S94–95.
- Koli, Endang Damaris, and Anika Ch. Takene. "Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga Duka Pasien Covid 19." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 47–57.
- Lartey, Emmanuel Y. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2013.
- Neimeyer, Robert A. "Meaning Reconstruction in Bereavement: Development of a Research Program." *Death Studies* 43, no. 2 (2019): 79–91. <https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1456620>.
- Nganyu, Gideon Ngi. "The Church as a Therapeutic Community: Exploring the Intersection of Christian Psychotherapy and Congregational Care." *Greener Journal of Social Sciences* 15, no. 1 (2025): 54–63. <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.022525029>.
- Pallangan, Marlina. "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Ditinggalkan Suami." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 1–24.
- Pargament, Kenneth I. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: The Guilford Press, 2007.
- Pattinama, Yenny Anita. "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya pemulihan Mental." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 172–83. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.53>.
- Rutledge, Pamela B., and Jerri Lynn C. Hogg. "In-Depth Interviewing." *The International Encyclopedia of Media Psychology*, 2020, 1–7. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0019>.
- Sen, Amartya. "Capability and Well-Being." In *The Quality of Life*, edited by Martha Nussbaum, 30. Oxford: Clarendon Press, 1993.
- . *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Shannonhouse, Laura R., Jane E. Myers, and Thomas J. Sweeney. "Counseling for Wellness." In *The Professional Counselor's Desk Reference*, 2nd Edition, edited by Irmo Marini and Mark A. Stebnicki, 617–23. New York: Springer Publishing Company, 2015.
- Sulistiadi, Wahyu, Sri Rahayu, and Nanny Harmani. "Handling of Public Stigma on Covid-19 in Indonesian Society." *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* Special Is, no. 1 (2020): 70–76.

- <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3909>.
- Uno, Akari. "Exploring the Journey of Supporters in Bereavement Support Groups: Experiences, Sense-Making, and Social Connections." *Death Studies* 49, no. 10 (2025): 1416–27. <https://doi.org/10.1080/07481187.2024.2400373>.
- Wells, Thomas. "Sen's Capability Approach." In *Internet Encyclopedia of Philosophy*.
- Worden, J. W. *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health Practitioner*. 5th ed. New York: Springer Publishing Company, 2018.
- Xu, Jianbin. "Pargament's Theory of Religious Coping: Implications for Spiritually Sensitive Social Work Practice." *British Journal of Social Work* 46, no. 5 (2016): 1394–410. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv080>.
- Yousuf-Abramson, Sheila. "Worden's Tasks of Mourning through a Social Work Lens." *Journal of Social Work Practice* 35, no. 4 (2021): 367–79. <https://doi.org/10.1080/02650533.2020.1843146>.
- Yurianta, I Wayan Dedik, I Wayan Ruspindi Junaedi, Christimulia Purnama Trimurti, and I Gusti Bagus Rai Utama. "The Role of The Church in Building the Economy of The Congregation Members of The Protestant Christian Church in Bali (Case Study at The Protestant Christian Church in Bali)." *The Es Economics and Entrepreneurship* 4, no. 1 (2025): 93–107. <https://doi.org/10.58812/esee.v4i01>.